

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nutrisi adalah zat dalam makanan yang dibutuhkan organisme untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan fungsinya. Nutrisi yang terkandung dalam bahan makanan yang dikonsumsi digunakan untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang mulai dari dalam kandungan, masa pertumbuhan, dewasa, sampai usia tua, bahkan dihubungkan juga dengan kemajuan suatu negara (WHO, 2005).

Asupan nutrisi seorang balita tercukupi dengan baik, maka perkembangan otak saat masa *golden period* akan tercapai dengan maksimal, pertumbuhan fisik akan berjalan dengan baik, serta meningkatkan produktivitas dan mutu kehidupan, jika asupan nutrisi tidak terpenuhi dengan baik, maka akan terjadi masalah pada status gizi seperti gizi kurang atau gizi buruk (Tarigan, 2003).

Kurang gizi atau gizi buruk dinyatakan sebagai penyebab meninggalnya 3,5 juta anak di bawah usia lima tahun (balita) di dunia. Mayoritas kasus rawan gizi buruk berada di 20 negara, yang merupakan negara bantuan untuk masalah pangan dan nutrisi. Kelompok negara yang paling rawan gizi buruk meliputi wilayah Afrika, Asia Selatan, Myanmar, Korea Utara, dan Indonesia (Malik, A. 2008).

Berdasarkan penelitian Olack dkk, (2008) tentang *Nutritional Status of Under-five Children Living in an Informal Urban Settlement* didapatkan hasil bahwa jutaan anak yang berusia kurang dari 5 tahun (balita) meninggal karena status gizi buruk dan gizi kurang, balita yang sangat kurus adalah 11,8%, sedangkan sebagian besar balita memiliki berat badan kurang berusia 24-35 bulan (14,7%) dikarenakan kemiskinan. Berdasarkan penelitian Abdelaziz dkk, (2014) tentang *Nutritional Status and Dietary Habits of School Children in Beni-Suef Governorate* didapatkan hasil bahwa anak yang memiliki status gizi kurang (2,8%) karena faktor sosial ekonomi, sedangkan sebagian besar anak memiliki status gizi lebih (34,4%) dikarenakan mengkonsumsi produk susu, sayur-sayuran, buah, permen, sereal dan nasi sebanyak lebih dari tiga kali dalam satu hari.

Peran pemerintah dalam menanggulangi masalah gizi tercantum dalam Undang-undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendekatan multi sektor dalam pembangunan pangan dan gizi pada UU tersebut telah dinyatakan dengan jelas, bahwa pembangunan gizi meliputi produksi, pengolahan, distribusi, hingga konsumsi pangan, dengan kandungan gizi yang cukup, seimbang serta terjamin keamanannya (Bappenas, 2012).

Masalah gizi kurang dan buruk dipengaruhi langsung oleh faktor konsumsi bahan makanan. Faktor konsumsi secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, budaya dan politik. Apabila gizi kurang dan gizi buruk terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional. Secara perlahan kekurangan gizi akan berdampak pada tingginya angka kematian ibu, bayi, dan balita, serta rendahnya umur harapan hidup. Faktor lain yang penting diperhatikan adalah jarak kehamilan bagi ibu agar kualitas pengaturan dan pengasuhan anak bisa diperhatikan dengan lebih baik (UNICEF, 2002).

Jumlah anak dan jarak kelahiran mempengaruhi pola asuh orang tua. Memiliki 3 balita dalam satu rumah menyebabkan orang tua membagi perhatian mereka, sehingga jumlah perhatian yang diterima tiap anak menjadi berkurang. Jika jarak kelahiran, faktor ekonomi, dan sumber daya terbatas, seorang anak dimungkinkan menderita kurang gizi akibat kehadiran adik, karena adik lebih mendapat perhatian dibandingkan kakaknya. Kondisi ini akan semakin buruk jika status ekonomi keluarga tergolong rendah, termasuk juga bahan makanan harus dibagi kepada semua anak-anak dalam keluarga (Tarigan, 2003).

Jumlah anak yang terlalu banyak apalagi dengan jarak kelahiran yang singkat membuat ibu tidak efektif memberikan Air Susu Ibu (ASI) pada anak. Hal ini akan mengganggu tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental (Narendra, 2005). Program keluarga berencana adalah upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas melalui promosi, perlindungan, dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi. Disamping itu juga untuk penyelenggaraan pelayanan, pengaturan, dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan

usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak kelahiran dan usia ideal melahirkan anak, pengaturan kehamilan serta membina ketahanan dan kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2008).

Kebijakan pemerintah mengenai *Making Pregnancy Safer* (MPS) merupakan kebijakan dan strategi dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia. Tiga isi pokok dalam MPS adalah setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang terlatih, setiap komplikasi *obstetri* dan *neonatal* mendapat pelayanan yang adekuat (memadai), dan setiap wanita usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran (Depkes RI, 2006).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo pada 8 keluarga, orangtua bekerja sebagai buruh yang masing-masing memiliki 2 balita dengan jarak kelahiran 1-2 tahun. Observasi pengukuran gizi dilakukan dengan menggunakan timbangan pada 8 anak dengan usia 3 tahun di poli KIA, untuk menilai status gizi anak menggunakan Z-score. Nilai normal Z-score adalah $<-3,0$ (gizi buruk), $\geq 3,0$ s/d $<-2,0$ (gizi kurang), $\geq 2,0$ s/d $\leq 2,0$ (gizi baik), $>2,0$ (gizi lebih) (WHO, 2007). Presentasi status gizi dari hasil observasi adalah 3 balita dengan Z-score $\geq -2,0$ (gizi baik) dan 5 balita dengan Z-score $\geq -3,0$ (gizi kurang).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Anak di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dalam penelitian adalah : Apakah ada hubungan jarak kelahiran dengan status gizi anak di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dengan status gizi anak di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran jarak kelahiran anak di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.
- b. Diketahui gambaran status gizi anak di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara jarak kelahiran dan status gizi di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan ilmu dibidang keperawatan anak khususnya mengenai jarak kelahiran dengan status gizi anak.

2. Secara Praktis

a. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya, dan dapat meningkatkan pengetahuan bagi peneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi.

b. Bagi Ibu dan Bapak Anak di Nanggulan Kulon Progo

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan bapak bayi tentang pentingnya peningkatan status gizi pada anak dan menerapkan dalam kehidupan akan pentingnya program KB untuk mengatur jarak kelahiran.

c. Bagi Perawat dan Bidan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo

Bagi bidan dan perawat, hasil peneitian dapat dijadikan upaya untuk memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya peningkatan status gizi anak dan mencegah adanya jarak kelahiran yang terlalu dekat dengan mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan program KB.

E. Keaslian Penelitian

1. Setianingsih (2009). Dengan judul Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan observasional (non eksperimental) dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *accident sampling* dengan subjek penelitian adalah ibu dan balita.. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil yaitu ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita, dengan menggunakan uji statistik chi-square didapat harga $p < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada jenis penelitian, rancangan penelitian, teknik sampling, analisis data, dan variabel independent, sedangkan persamaannya yaitu ingin mengetahui status gizi dengan rancangan *cross sectional*.
2. Endang (2009). Dengan judul Hubungan antara Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap Kabupaten, Yogyakarta. Metode penelitian *Analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakaan adalah *purposive sampling*. Setelah dilakukan peneliitian didapatkan hasil yaitu ada hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita, dengan menggunakan uji statistik *kendal tau* didapat harga $p < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita. Perbedaan dengan penelitian yang akan

dilakukan pada jenis penelitian, rancangan penelitian, dan variabel independent, sedangkan persamaannya yaitu ingin mengetahui status gizi dengan rancangan *cross sectional*, teknik sampling, dan uji statistik *kendal tau*.

3. Gumelar (2009). Dengan judul Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jagasatru Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil yaitu ada hubungan antara tingkat hubungan antar tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan dengan status gizi balita, dengan menggunakan uji statistik *chi-square* didapat harga $p < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara statistik ada hubungan signifikan antar pengetahuan ibu tentang pola makan dengan status gizi balita. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada sampel penelitian dan tempat penelitian sedangkan persamaannya yaitu sama-sama ingin mengetahui status gizi dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*.